

## BAB III

### OBJEK DAN METODE PENELITIAN

#### 3.1 Objek Penelitian

Penelitian ini berkaitan dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) merefleksikan harga – harga saham disuatu pasar modal yang dinyatakan dalam suatu Indeks Harga. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan suatu indikator yang secara umum mencerminkan perkembangan pasar saham secara keseluruhan. Oleh karena itu, objek dari penelitian ini adalah pengaruh perubahan indeks pasar global terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di bursa efek indonesia (BEI)

##### 3.1.1 Sejarah Perkembangan Pasar Modal

Pasar modal Indonesia sudah mulai sejak zaman pemerintahan colonial Belanda. Perdagangan sekuritas dimulai dengan pendirian bursa di Batavia pada tanggal 14 Desember 1912. Bursa Batavia tersebut merupakan cabang dari *Amsterdamse Effectenbuerus*, dan penyelenggarannya adalah *Verreninging Voor de Effectenhandel*. Sekuritas yang diperjual belikan adalah saham dan obligasi yang diterbitkan pemerintah Hindia Belanda serta sekuritas Belanda lainnya.

Perang Dunia II yang terjadi sekitar tahun 1939, menyebabkan perkembangan pasar modal terhenti. Bursa efek di Indonesia resmi ditutup pada tanggal 10 Mei 1940. Tetapi kemudian pada tanggal 23 Desember 1940 bursa efek di Jakarta sempat dibuka kembali, walaupun kemudian ditutup kembali ketika

Jepang masuk ke Indonesia.

Selanjutnya pasar modal mulai digiatkan dengan dibukanya kembali Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tanggal 3 Juni 1952. Pembukaan Bursa Efek Jakarta didorong penerbitan oleh pemerintah Indonesia pada tahun 1950. Aktivitas pasar modal mulai berkembang sampai dengan tahun 1958. Kelesuan yang terjadi di pasar modal pada saat itu disebabkan oleh banyaknya warga Belanda yang meninggalkan Indonesia dan dilakukannya nasionalisasi terhadap perusahaan Belanda di Indonesia. Hal ini terjadi sampai dengan berakhirnya masa pemerintahan Orde Lama.

Pada masa pemerintahan Orde Baru, pengaktifan kembali pasar modal Indonesia dimulai dengan pembentukan Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dan pembukaan pasar modal pada tanggal 10 Agustus 1977. Pada awalnya tujuan pengaktifan kembali pasar modal lebih ditekankan pada asas pemerataan, sehingga kepemilikan saham tidak jatuh ke tangan segolongan masyarakat tertentu saja. Untuk tujuan itu maka pemerintah berperan aktif dalam menangani pasar modal Indonesia. BAPEPEM dan PT. Danareksa diberikan prioritas untuk membeli sedikitnya 50% saham yang ditawarkan.

Terlalu besarnya campur tangan pemerintah tersebut merupakan salah satu faktor penyebab lambannya perkembangan pasar modal Indonesia. Ditambah lagi adanya regulasi perbankan pada tahun 1983, menyebabkan tingkat suku bunga deposito naik, sehingga investasi di pasar modal menjadi kurang menarik bagi masyarakat. Selama kurun waktu 1977-1988 hanya 24 perusahaan yang

melakukan emisi saham di bursa efek dengan nilai Rp. 129,4 miliar dan 3 perusahaan melakukan emisi obligasi senilai Rp. 535,7 miliar.

Kemudian pemerintah mengeluarkan berbagai regulasi seperti Paket Desember 1987, Paket Oktober 1988, Paket Desember 1988 dan Paket September 1997, yang bertujuan untuk membangkitkan perdagangan bursa efek di Indonesia. Pada prinsipnya peraturan-peraturan tersebut merupakan langkah-langkah penyesuaian terhadap peraturan-peraturan sebelumnya untuk mendorong pertumbuhan pasar modal yang sehat dan kuat.

Beberapa penyesuaian kebijaksanaan tersebut antara lain :

1. Perlindungan terhadap investor dengan mewajibkan persyaratan keterbukaan (*disclosure*) yang lebih baik kepada emiten.
2. Proses emisi sekuritas yang lebih cepat.
3. Upaya pengembangan pasar yang lebih likuid.
4. Peningkatan profesionalisme lembaga penunjang.

Paket Kebijakan Desember 1987, berisi kebijakan yang menyederhanakan proses emisi sekuritas, membuka kesempatan yang lebih luas bagi investor asing, memperkenalkan adanya saham atas tunjuk serta memberi kesempatan bagi perusahaan baru yang belum mempunyai laba untuk mencari modal di Bursa Paralel Indonesia (BPI). Penyederhanaan proses penerbitan saham dan obligasi dilakukan dengan melonggarkan persyaratan bagi perusahaan yang ingin *go public* dengan tidak diharuskannya perolehan laba sebesar 10% dari modal sendiri dalam dua tahun berturut-turut. Proses emisi yang dilakukan Badan

Pengawas Pasar Modal juga dipercepat menjadi 90 hari apabila persyaratan-persyaratannya sudah dipenuhi.

Paket Oktober 1988, berisi tentang penetapan pajak yang sama bagi bunga deposito dan deviden saham sebesar 15%. Kebijakan tersebut untuk meningkatkan daya tarik investasi di pasar modal. Disamping itu, Paket Oktober 1988 juga memuat tentang ketentuan Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK) pada sektor perbankan, sehingga mendorong masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dananya di pasar modal. Paket Desember 1988, merupakan kebijakan pemerintah untuk memberikan kesempatan bagi swasta nasional untuk menyelenggarakan bursa swasta dan menerapkan sistem *company listed*. Dengan adanya sistem bursa tersebut, maka perusahaan yang telah mencatatkan sebagian sahamnya di bursa, dapat menjual seluruh saham yang ditempatkan dan disetor penuh secara langsung tanpa melalui penjamin emisi sekuritas. Sistem tersebut membuat volume saham yang diperdagangkan di bursa efek menjadi lebih besar.

Paket September 1997, berisi tentang kebijakan pemerintah untuk menghapus penentuan batas maksimum pembelian saham oleh investor asing kecuali bagi saham-saham perbankan, guna mendorong investor asing melakukan perdagangan di pasar modal Indonesia.

Perkembangan pasar modal Indonesia dapat dilihat dari pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang tampaknya sulit dilepaskan begitu saja dari pengaruh berbagai perubahan kondisi ekonomi makro, sosial, maupun politik. Perkembangan Bursa Efek Indonesia (BEI) juga dapat dilihat dari perkembangan

jumlah emiten yang menerbitkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Untuk mendukung perkembangan pasar modal yang sehat dan kuat diperlukan usaha-usaha pembenahan secara terus-menerus. Salah satu contoh usaha yang dilakukan adalah dengan terus mengembangkan komputerisasi yang dilakukan sejak tahun 1995. Komputerisasi sistem perdagangan tersebut dikenal dengan sebutan *Jakarta Automated Trading System (JATS)*. Dengan adanya JATS perdagangan menjadi lancar dan efisien. Sistem otomatisasi meningkatkan keamanan dalam melakukan transaksi dan membuat perdagangan menjadi lebih transparan karena pemodal memperoleh kesempatan yang sama dalam melakukan order.

### **3.1.2 Instrumen Yang Diperdagangkan Di Bursa Efek Indonesia (BEI)**

Sekuritas yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia antara lain saham, obligasi, reksadana dan instrumen derivatif. Yang masing-masing memberikan *return* dan resiko yang berbeda-beda. Adapun instrumen yang diperdagangkan di Bursa Efek Jakarta Indonesia (BEI) dalam bentuk :

1. Saham, merupakan surat bukti kepemilikan bagian modal atau tanda penyertaan modal pada perseroan terbatas yang memberi hak atas deviden dan lain-lain menurut besar kecilnya modal yang disetor.
2. Obligasi, merupakan surat pengakuan hutang atas pinjaman uang oleh emiten dari masyarakat untuk jangka waktu sekurang-kurangnya tiga tahun dengan imbalan bunga yang jumlah serta pembayarannya telah ditentukan.
3. Reksadana, merupakan sertifikat yang menjelaskan bahwa pemiliknya

menitipkan uang kepada pengelola reksadana (disebut manajer investasi), untuk digunakan sebagai modal berinvestasi di pasar uang atau pasar modal lainnya.

4. Instrumen Derivatif, merupakan sekuritas yang nilainya merupakan turunan dari suatu sekuritas lain, sehingga nilai instrumen derivatif sangat tergantung dari harga sekuritas lain yang ditetapkan sebagai patokan. Ada beberapa jenis instrumen derivatif, yaitu :
- a. *Waran*, adalah opsi yang diterbitkan oleh perusahaan untuk membeli saham dalam jumlah dan harga yang telah ditentukan dalam jangka waktu tertentu, biasanya dalam beberapa tahun.
  - b. *Right Issue*, adalah instrumen derivatif yang berasal dari saham. *Right Issue* memberikan hak bagi pemiliknya untuk membeli sejumlah saham baru yang dikeluarkan oleh perusahaan dengan harga tertentu.
  - c. Opsi, merupakan hak untuk menjual atau membeli sejumlah saham tertentu pada harga yang telah ditentukan.
  - d. *Futures*, pada dasarnya hampir mempunyai karakteristik yang sama dengan opsi perbedaannya bahwa pada instrumen opsi pembeli diperbolehkan untuk tidak melaksanakan haknya (hanya bersifat hak), sedangkan pada *futures* pembeli harus melaksanakan kontrak perjanjian yang telah disepakati (bersifat kewajiban).

## **3.2 Metoda Penelitian**

### **3.2.1 Populasi dan Sampel**

Populasi dari penelitian ini adalah Indeks Pasar Dunia dari beberapa Bursa Efek yang ada di dunia. Sampel yang diambil yaitu Indeks Pasar New York (Dow Jones Index Average), Indeks Pasar Tokyo (Nikkei 225), Indeks Pasar London (FTSE 100), dan Indeks Pasar Singapura (Straits Time Index) serta Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia.

### **3.2.2 Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu merupakan data-data yang berupa angka-angka. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari data sekunder dan primer.

#### **1. Data Primer**

Diperoleh melalui penelusuran dari berbagai literatur baik buku, majalah, jurnal pasar modal, makalah-makalah serta literatur yang ada hubungannya dengan yang diteliti.

#### **2. Data Sekunder**

data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).

### **3.2.3 Teknik Pengumpulan Data**

Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut :

1. Field Research

Yaitu suatu teknik pengumpulan data langsung dengan mempelajari data yang diberikan, cara ini dilakukan melalui observasi.

2. Library Research

Yaitu mengadakan penelitian secara teoritis dengan cara mempelajari literatur, tulisan ilmiah, majalah serta sumber-sumber lain yang berhubungan dengan masalah-masalah yang akan dibahas dalam penyusunan skripsi ini.

### **3.2.4 Teknik Pengolahan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu merupakan data yang berupa angka-angka. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dengan tahapan sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian ini.

Data ini terdiri dari :



- a. Indeks harga saham dari sebagian bursa efek internasional (indeks pasar global) periode Januari 2014 s/d juni 2015 pada penutupan perdagangan setiap hari.
    - a. Indeks Dow Jones yang mewakili Bursa Saham New York.
    - b. Indeks Nikkei 225 yang mewakili Bursa Saham Tokyo.
    - c. Indeks FTSE 100 yang mewakili Bursa Saham London.
    - d. Indeks Staitis Time yang mewakili Bursa Saham Singapura.
  - b. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia periode Januari 2014 s/d juni 2015 pada penutupan perdagangan setiap hari.
2. Menganalisa hipotesis statistik dengan Indeks Pasar Global sebagai variabel independen dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai variabel dependen.
  3. Melakukan analisis dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil yang diperoleh dari perhitungan diatas.

### 3.2.5 Operasionalisasi Variabel

Tabel 3.1

Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Sub Variabel	Indikator	Skala
Indeks Pasar Global  (Independen Variabel)	Merupakan indeks pasar saham yang terbesar di dunia.	- (X1) Dow Jones Index Average	- Perkembangan Dow Jones Index Average	Rasio
		- (X2) Indeks Nikkei 225	- Perkembangan Indeks Nikkei 225	Rasio
		- (X3) Indeks FTSE 100	- Perkembangan Indeks FTSE 100	Rasio
		- (X4) Indeks Staits Time	- Perkembangan Indeks Staits Time	Rasio
Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Indonesia  (Dependen Variabel)	Nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja saham yang tercatat dan dikeluarkan oleh Bursa Efek.	- (Y) Indeks Harga Saham Gabungan	- Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan	Rasio

### 3.3 Metode Analisis

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode yang bersifat deskriptif analisis kuantitatif yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk

menciptakan deskriptif dengan menggambarkan, menjelaskan, menganalisis variabel-variabel yang diamati berdasarkan data-data yang tersedia.

Adapun teknik analisis yang digunakan untuk menghasilkan suatu hasil yang sesuai dengan harapan adalah menggunakan metode analisa sebagai berikut :

#### Analisis Regresi Berganda

Yaitu teknik analisis matematis yang digunakan untuk mengukur berapa besar pengaruh dari perubahan Indeks Pasar Global terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia selama periode Januari 2014 s/d juni 2015. Adapun persamaan dari analisa regresi tersebut adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Dimana :

Y : Indeks Harga Saham Gabungan

X<sub>1</sub> : Indeks Pasar New York                      a : Konstanta Regresi

X<sub>2</sub> : Indeks Pasar Tokyo                      b<sub>1</sub> : Koefisien Sensitifitas X<sub>1</sub>

X<sub>3</sub> : Indeks Pasar London                      b<sub>2</sub> : Koefisien Sensitifitas X<sub>2</sub>

X<sub>4</sub> : Indeks Pasar Singapura                      b<sub>3</sub> : Koefisien Sensitifitas X<sub>3</sub>

e : Error    b<sub>4</sub> : Koefisien Sensitifitas X<sub>4</sub>

(Nasir ; 1999)

### 3.3.1 Uji Asumsi Klasik

#### 1) Uji Normalitas

Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal seperti diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2012). Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya, maka menunjukkan pola distribusi normal (Gujarati, 2006). Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis dan uji statistik (Ghozali, 2012).

#### 2) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya).

Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang beruntun sepanjang waktu, berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data urut waktu atau *time series* karena “gangguan” pada seseorang atau kelompok yang sama pada periode berikutnya. Pada data *crosssection* (silang waktu), masalah autokorelasi relatif jarang terhadap “gangguan” pada observasi yang berbeda berasal dari individu atau kelompok berbeda. Model regresi yang

baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Durbin Watson (*DW test*). Uji ini hanya digunakan untuk korelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lain diantara variabel bebas.

### 3) Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan linier di antara variabel-variabel dalam model regresi. Interpretasi dari persamaan regresi linier secara implisit bergantung bahwa variabel-variabel beda dalam persamaan tidak saling berkorelasi. Bila variabel-variabel bebas berkorelasi dengan sempurna, maka disebut multikolinieritas sempurna.

Multikolinieritas dapat dideteksi dengan besaran-besaran regresi yang didapat yaitu:

- a. Variasi besar (dari taksiran OLS).
- b. Interval kepercayaan lebar (karena variasi besar, maka standar *error* besar sehingga interval kepercayaan lebar).
- c. Uji-t tidak signifikan. Suatu variabel bebas secara substansi maupun secara statistik jika dibuat regresi sederhana bisa tidak signifikan. Karena variasi besar akibat kolinearitas. Bila standar *error* terlalu besar pula kemungkinan taksiran koefisien regresi tidak signifikan.
- d.  $R^2$  tinggi tetapi tidak banyak variabel yang signifikan dari t-test. Terkadang nilai taksiran koefisien yang didapat akan mempunyai nilai yang tidak sesuai

dengan substansi sehingga dapat menyesatkan interpretasi.

#### 4) Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda, maka disebut heterokedastisitas, sebaliknya jika tetap disebut homokedastisitas. Model yang baik adalah yang homokedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas digunakan model glejser. Model ini dilakukan dengan meregresikan nilai absolute  $e_i$  dengan variabel bebas. Jika tidak ada satupun variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (nilai absolute  $e_i$ ), maka tidak ada heterokedastisitas (Ghozali, 2012).

#### 3.3.2 Pengujian Secara Parsial ( Uji t )

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dengan hipotesis :

$H_0 : \beta_0 = 0$  artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel  $X_1$  terhadap Variabel  $Y$

$H_a : \beta_a \neq 0$  artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel  $X_1$  terhadap variabel dependen  $Y$

Untuk menentukan t tabel, taraf signifikansi yang digunakan sebesar 5% dengan derajat kebebasan,  $df = (n - k - 1)$ , dimana k merupakan jumlah variabel bebas.

Perhitungan  $H_0$  dilakukan dengan rumus :

$$T_{hit} = \frac{\text{Koefisien regresi } \beta_i}{\text{Standar Deviasi } \beta_i}$$

H<sub>0</sub> ditolak atau H<sub>a</sub> diterima apabila  $t_{hit} > t_{tabel}$  artinya terdapat pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

### 3.3.3 Pengujian Secara Simultan ( Uji F )

Yaitu pengujian koefisien regresi secara bersama-sama dilakukan dengan menggunakan uji F. Apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh variabel dependen. Demikian pula sebaliknya, apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4$$

- Artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari seluruh variabel (X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, X<sub>3</sub>, X<sub>4</sub>) terhadap variabel dependen Y

$$H_a : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 \neq \beta_4$$

- Artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari seluruh variabel (X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, X<sub>3</sub>, X<sub>4</sub>) terhadap variabel dependen Y

Adapun F hit dapat dicari dengan rumus :

$$F = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R)^2 / (n - k)}$$

Sedangkan untuk menentukan F tabel, digunakan taraf signifikan sebesar 5% dan derajat kebebasan  $df = (k-1)$  dan  $(n-k)$  selanjutnya dilihat apabila  $F_{hit} > F_{tabel}$  maka terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen atau dengan kata lain hipotesis  $H_0$  ditolak dan hipotesis  $H_a$  diterima. Sebaliknya jika  $F_{hit} < F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan variabel independen terhadap variabel dependen.

